

GAMBARAN INTIMACY PADA PEREMPUAN DEWASA AWAL YANG TUMBUH TANPA PERAN AYAH AKIBAT PERCERAIAN

Veronika Nadya Pasaribu¹, Nancy Naomi G. P. Aritonang²

¹Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

²Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

Corresponden E-mail; veronika.nadya@student.uhn.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diterima: 15 Maret 2026 Direvisi: 27 Maret 2026 Disetujui: 28 Juni 2026 Tersedia Daring: 02 Juli 2026 Kata Kunci: Intimacy; Perempuan Dewasa Awal; Ketidakhadiran Peran Ayah; Perceraian; Fatherless.	Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan intimacy pada perempuan dewasa awal yang tumbuh tanpa peran ayah akibat perceraian. Ketidakhadiran figur ayah selama masa perkembangan dapat memengaruhi pembentukan kelekatan, rasa percaya, serta kemampuan individu dalam membangun hubungan interpersonal yang intim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif partisipan mengenai dinamika keintiman dalam hubungan interpersonal. Partisipan merupakan perempuan dewasa awal yang tumbuh tanpa peran ayah akibat perceraian orang tua. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran peran ayah memengaruhi kemampuan partisipan dalam membangun hubungan yang intim, yang ditandai dengan kesulitan mempercayai orang lain, rasa takut ditinggalkan, keraguan untuk membuka diri, serta kecenderungan menghindari kedekatan emosional. Meskipun demikian, sebagian partisipan menunjukkan kemampuan beradaptasi melalui dukungan sosial, refleksi diri, dan pengalaman relasi yang positif sehingga secara bertahap mampu membangun hubungan interpersonal yang lebih sehat. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan peran ayah tidak selalu menghasilkan hambatan yang sama pada setiap individu, tetapi dipengaruhi oleh pengalaman hidup, pola kelekatan, dan sumber dukungan yang dimiliki.

ABSTRACT
Keywords: <i>Intimacy; Early Adult Women, Father Absence; Parental Divorce, Fatherlessness.</i>
<i>This study aims to describe intimacy among early adult women who grew up without a father's role due to parental divorce. The absence of a father figure during the developmental period may affect the formation of attachment, trust, and an individual's ability to establish intimate interpersonal relationships. This study employed a qualitative approach using a phenomenological method to explore participants' subjective experiences regarding the dynamics of intimacy in interpersonal relationships. The participants were early adult women who grew up without a father's role as a result of their parents' divorce. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using thematic analysis. The findings indicate that the absence of a father's role influences the participants' ability to build intimate relationships, as reflected in difficulties trusting others, fear of abandonment, hesitation to engage in self-disclosure, and a tendency to avoid emotional closeness. Nevertheless, some participants demonstrated the ability to adapt through social support, self-reflection, and positive relational experiences, enabling them to gradually develop healthier interpersonal relationships. These findings suggest that the experience of growing up without a father's role does not produce identical outcomes for every individual, but is influenced by life experiences, attachment patterns, and the availability of social support.</i>



1. Pendahuluan

Masa dewasa awal merupakan fase penting dalam kehidupan setiap individu, di mana seseorang mulai membentuk identitas diri, memperluas relasi sosial, dan mengembangkan kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Bagi perempuan dewasa awal, periode ini kerap diwarnai oleh dinamika emosional yang kompleks karena mereka mulai membangun kepercayaan terhadap orang lain, mengelola relasi interpersonal, serta menciptakan gambaran tentang figur laki-laki ideal (Badan Pusat Statistik [BPS] & UNICEF, 2021). Namun, proses ini dapat menjadi lebih rumit ketika seorang perempuan dewasa awal tumbuh tanpa keterlibatan atau peran ayah baik karena perceraian, kematian, perpisahan, maupun karena ayah secara emosional tidak hadir meskipun secara fisik ada. Kondisi tersebut dikenal dengan istilah *fatherless* (Musthofa, 2024).

Fenomena tanpa peran ayah kini menjadi perhatian serius di Indonesia. Laporan UNICEF dan BPS (2021) mengungkapkan bahwa sekitar 20,9% anak Indonesia hidup dengan keterlibatan ayah yang sangat minim, baik secara emosional maupun fisik. Sebagian besar berasal dari keluarga dengan ayah yang bekerja jauh dari rumah, keluarga tunggal akibat perceraian, maupun ayah yang kehilangan fungsi emosional karena tekanan ekonomi dan kesibukan kerja. Masalah tanpa peran ayah atau biasa yang sering disebut sebagai *fatherless* bukan sekadar ketiadaan figur laki-laki di rumah, melainkan hilangnya komunikasi emosional, dukungan afektif, dan rasa aman yang seharusnya dibangun oleh figur ayah (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak [KPPPA], 2024).

Menurut Erikson (1968), masa dewasa awal merupakan tahap perkembangan psikososial *intimacy versus isolation*, yaitu fase ketika individu dituntut untuk membangun hubungan interpersonal yang dekat, saling percaya, dan berkomitmen dengan orang lain. Keberhasilan menyelesaikan tugas perkembangan ini akan menghasilkan kemampuan menjalin hubungan yang sehat, ditandai dengan adanya keterbukaan, rasa percaya, serta kedekatan emosional. Sebaliknya, kegagalan dalam mencapai *intimacy* dapat menyebabkan individu mengalami *isolation*, yaitu kecenderungan menarik diri, merasa kesepian, sulit mempercayai orang lain, serta menghindari hubungan yang melibatkan kedekatan emosional. Oleh karena itu, pengalaman relasi yang diperoleh individu sejak masa kanak-kanak, terutama dengan orang tua, menjadi fondasi penting dalam keberhasilan menjalankan tugas perkembangan tersebut.

Dalam perspektif teori kelekatan (*attachment theory*) yang dikemukakan oleh Bowlby (1988), kualitas hubungan antara anak dan pengasuh utama akan membentuk *internal working model*, yaitu kerangka kognitif yang memengaruhi cara individu memandang diri sendiri dan orang lain dalam hubungan interpersonal. Kehadiran ayah

yang hangat, responsif, dan terlibat secara emosional berkontribusi terhadap terbentuknya pola kelekatan yang aman (secure attachment), sehingga individu lebih mudah membangun rasa percaya dan keintiman pada masa dewasa. Sebaliknya, ketidakhadiran ayah (father absence), khususnya akibat perceraian, berpotensi membentuk pola kelekatan yang tidak aman (insecure attachment), yang kemudian memengaruhi kemampuan individu dalam menjalin hubungan interpersonal yang sehat.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa father absence berkaitan dengan berbagai hambatan dalam hubungan interpersonal pada perempuan dewasa awal. Penelitian Situmorang dan Kusumiati (2024) menemukan bahwa perempuan dewasa awal yang berasal dari keluarga bercerai memiliki tingkat fear of intimacy yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tumbuh dalam keluarga utuh. Penelitian Nasution dan Ariana (2025) juga menunjukkan bahwa ketidakhadiran figur ayah berdampak pada munculnya rasa tidak aman, kesulitan membangun kepercayaan, serta kecenderungan menghindari kedekatan emosional dalam hubungan romantis. Selain itu, Apranda dan Ninawati (2025) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat ketidakhadiran peran ayah, semakin tinggi pula kecenderungan individu mengalami ketakutan terhadap kedekatan emosional. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman kehilangan peran ayah tidak hanya memengaruhi perkembangan emosional individu, tetapi juga memengaruhi keberhasilan mereka dalam menyelesaikan tugas perkembangan pada tahap intimacy versus isolation sebagaimana dijelaskan oleh Erikson.

Media massa nasional turut menyoroti peningkatan fenomena tersebut. Dilansir oleh Kompas.id (2024) menuliskan informasi tentang fenomena ketidakhadiran peran ayah (fatherless) di Indonesia, melaporkan bahwa diperkirakan ada 15,9 juta anak atau sekitar 20,1% yang berpotensi mengalami ketidakhadiran peran ayah, serta menjelaskan dampaknya dan penyebabnya. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada performa akademik yang menurun akibat berkurangnya fokus belajar, tetapi juga pada kemampuan penyesuaian sosial dan pengendalian diri yang lemah, yang dapat menimbulkan perilaku kurang terkontrol. Selain itu, rendahnya self-esteem membuat individu cenderung merasa tidak berharga dan kehilangan kepercayaan terhadap kemampuan diri, sehingga menghambat proses pembentukan jati diri serta pemahaman peran dan identitas diri. Salah satu penyebab munculnya fenomena ini adalah masih rendahnya pemahaman mengenai peran ayah yang tidak hanya berfungsi sebagai pencari nafkah, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam pengasuhan serta mendukung perkembangan psikologis anak (Parmanti & Purnamasari, 2015). Dilansir oleh Kompas.com, analisis Jurnalisme Data Harian Kompas menunjukkan bahwa 15,9 juta anak berpotensi tumbuh tanpa pengasuhan ayah. Dilansir dari Kompas.com, menyebutkan Indonesia termasuk peringkat ketiga "fatherless country" di dunia karena minimnya peran ayah. Fenomena seperti ini banyak terjadi di Indonesia, khususnya di kalangan keluarga perkotaan dengan tingkat perceraian tinggi atau pekerjaan ayah yang menuntut mobilitas tinggi (Media Indonesia, 2024).

Fenomena fatherless atau ketidakhadiran figur ayah, baik secara fisik maupun emosional, merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan risiko terbentuknya pola kelekatan yang tidak aman. Teori kelekatan (attachment theory) yang pertama kali diperkenalkan oleh John Bowlby (1988) menegaskan bahwa ikatan emosional antara anak dan pengasuh utamanya sejak masa awal kehidupan memiliki peran penting dalam membentuk internal working model atau kerangka berpikir yang menjadi dasar cara individu memandang diri sendiri serta berhubungan dengan orang lain. Ainsworth (1970) kemudian mengembangkan teori tersebut dengan mengidentifikasi tiga tipe utama kelekatan, yaitu aman, cemas, dan menghindar. Ketiga pola tersebut akan memengaruhi bagaimana seseorang membentuk relasi interpersonal di kemudian hari, terutama dalam hal membangun keintiman dan rasa percaya terhadap orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan perempuan dewasa awal dalam membangun intimacy tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik pribadi, tetapi juga oleh pengalaman relasi dalam keluarga, khususnya keterlibatan ayah selama masa perkembangan. Oleh karena itu, penelitian mengenai gambaran intimacy pada perempuan dewasa awal yang tumbuh tanpa peran ayah akibat perceraian menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika psikologis yang mereka alami dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat..

2. Metode

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan memahami fenomena yang dialami individu atau kelompok secara menyeluruh dalam konteks alamiah. Pendekatan ini berfokus pada penggalan makna pengalaman manusia, bukan pada pengukuran angka atau pengujian hubungan antarvariabel. Moleong (2017) juga menekankan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data. Data diperoleh melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, seperti melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Proses penelitian dilakukan secara fleksibel dan berkembang seiring dengan temuan di lapangan, sehingga peneliti dapat menyesuaikan fokus penelitian berdasarkan realitas yang ditemukan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Dalam konteks psikologis, pendekatan fenomenologis adalah suatu prosedur yang difokuskan pada eksplorasi kesadaran dan pengalaman manusia. Menurut Creswell (2012), Pendekatan fenomenologi adalah desain penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami makna pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena. Pendekatan ini menekankan pada pengalaman yang dirasakan dan disadari secara langsung oleh individu. Fenomenologi sebagai desain penelitian berfokus pada kajian terhadap pengalaman hidup (lived experience) yang disadari dan dialami secara langsung oleh individu. Giorgi (2016) menyatakan bahwa fenomenologi dalam psikologi bertujuan untuk mengungkap makna esensial dari pengalaman manusia melalui deskripsi mendalam berdasarkan penuturan subjek penelitian.

Subjek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh informasi yang mendalam dari individu yang memiliki pengalaman sesuai dengan fokus penelitian.

Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perempuan yang berada pada tahap dewasa awal, yaitu berusia 18–40 tahun (Hurlock, 2002).
- b. Mengalami ketiadaan peran ayah akibat perceraian orang tua, baik secara fisik maupun emosional.
- c. Mengalami kondisi tersebut sejak masa kanak-kanak atau remaja, sehingga telah berlangsung minimal lima tahun sebelum penelitian dilakukan.
- d. Bersedia menjadi partisipan penelitian dan menandatangani informed consent.
- e. Mampu mengomunikasikan pengalaman, perasaan, dan pandangannya secara terbuka selama proses wawancara.
- f. Dalam penelitian ini, partisipan dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi yang kaya mengenai pengalaman membangun intimacy setelah tumbuh tanpa peran ayah akibat perceraian orang tua.

Menurut Sugiyono (2019), pendekatan kualitatif menggali data naratif untuk memahami fenomena secara mendalam melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

Dalam penelitian kualitatif, wawancara mendalam merupakan teknik utama yang digunakan untuk memahami pengalaman subjektif individu secara komprehensif, khususnya fenomena psikologis yang berkaitan dengan aspek emosional dan relasional. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali informasi yang tidak hanya terbatas pada peristiwa yang dialami subjek, tetapi juga mencakup cara subjek menafsirkan, merasakan, dan memaknai pengalaman tersebut. Pada penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan terhadap perempuan dewasa awal yang dibesarkan tanpa kehadiran peran ayah akibat perceraian sebagai sumber data utama. Proses wawancara difokuskan pada pengungkapan pengalaman intimacy, termasuk pembentukan kedekatan emosional, keterbukaan diri, rasa percaya, serta dinamika hubungan interpersonal yang dijalani subjek dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, wawancara diarahkan untuk memahami dampak psikologis dari ketiadaan figur ayah terhadap kebutuhan afeksi dan pola relasi emosional subjek. Peneliti juga mengeksplorasi pengalaman konflik batin, harapan terhadap hubungan interpersonal, serta cara subjek memenuhi kebutuhan intimacy pada masa dewasa awal. Selama proses wawancara, peneliti mengedepankan sikap empatik, terbuka, dan menghargai pengalaman subjek agar tercipta suasana yang aman dan mendukung, sehingga subjek dapat mengungkapkan pengalaman pribadinya secara mendalam.

Observasi dalam penelitian ini digunakan sebagai teknik pendukung untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Pengamatan dilakukan secara langsung terhadap perilaku dan respons subjek selama proses interaksi penelitian berlangsung hingga data dinilai memadai. Fokus observasi diarahkan pada

aspek nonverbal yang muncul ketika subjek membicarakan pengalaman intimacy dan relasi emosional, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, serta perubahan intonasi suara.

Melalui observasi, peneliti berupaya memahami kondisi emosional subjek yang tidak selalu terungkap secara verbal, termasuk tanda-tanda ketidaknyamanan, kesedihan, kecemasan, atau upaya penyesuaian diri dalam menjalin kedekatan dengan orang lain. Hasil observasi digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi temuan wawancara, sehingga gambaran mengenai intimacy pada perempuan dewasa awal yang tumbuh tanpa peran ayah dapat dipahami secara lebih menyeluruh dan kontekstual.

Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa foto, video, ataupun rekaman suara yang berfungsi dalam membantu mempermudah menyelesaikan pada proses penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini, peneliti menyajikan hasil penelitian mengenai Gambaran Intimacy pada perempuan dewasa awal yang tumbuh tanpa peran ayah akibat perceraian orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman partisipan dalam membangun kedekatan emosional, kepercayaan, komitmen, dan hubungan interpersonal dengan orang lain. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman subjektif partisipan secara lebih mendalam berdasarkan realitas yang mereka alami. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami berbagai fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui penyajian data deskriptif berupa kata-kata dalam konteks alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengalaman hidup partisipan yang tumbuh tanpa peran ayah akibat perceraian dan kaitannya dengan perkembangan intimacy pada masa dewasa awal.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) sebagai teknik utama pengumpulan data untuk menggali pengalaman, pemaknaan, dan pandangan partisipan terkait hubungan interpersonal yang mereka jalani. Selain itu, observasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh selama proses wawancara dengan memperhatikan ekspresi, respons, serta perilaku partisipan. Peneliti juga memanfaatkan dokumentasi sebagai sumber data pendukung guna memperkuat hasil penelitian. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara mendalam untuk menemukan aspek-aspek yang berkaitan dengan intimacy pada perempuan dewasa awal yang tumbuh tanpa peran ayah akibat perceraian. Melalui analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai dinamika intimacy yang berkembang dalam kehidupan partisipan serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Setting penelitian pada subjek I dilaksanakan di indekos NS di Jalan Pemuda, Medan Maimun. Subjek I merupakan seorang yang berjenis perempuan berusia 22 Tahun yang mengalami tidak adanya peran ayah didalam kehidupannya sejak Tahun 2014.

Subjek II dilaksanakan di Kedai Kopi Jadi Kawan (KJK) di Jalan Williem Iskandar, Indra Kasih, Medan Tembung. Subjek II merupakan seorang Mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan berusia 21 tahun yang sedang duduk pada semester penyusunan skripsi. Subjek II mengalami tidak adanya peran ayah didalam kehidupannya sejak subjek II berusia 5 tahun.

Hasil Analisis

Subjek I

Tabel 1. Subjek I

Nama/Inisial Responden	: NS
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia	: 22 Tahun
Alamat	: Jalan Pemuda, Medan Maimun
Agama	: Kristen Protestan
Suku	: Batak Toba
Status	: Pekerja

Subjek II

Tabel 2. Subjek II

Nama/Inisial Responden	: AS
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia	: 21 Tahun
Alamat	: Jalan Perumahan
Agama	: Kristen Protestan
Suku	: Batak Toba
Status	: Mahasiswa

Informan I

Tabel 3. Informan I

Nama/Inisial Responden	: DP
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Usia	: 23 Tahun
Alamat	: Jalan Pemuda, Medan Maimun
Agama	: Kristen Protestan
Suku	: Batak Toba
Status	: Pekerja
Hubungan Dengan Subjek	: Pasangan

Informan II

Tabel 4. Informan II

Nama/Inisial Responden	: RS
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Usia	: 21 Tahun
Alamat	: Jalan Tuar Ujung Amplas
Agama	: Kristen Protestan
Suku	: Batak Toba
Status	: Mahasiswa
Hubungan Dengan Subjek	: Pasangan

Pelaksanaan Observasi dan Wawancara Subjek dan Informan

Jadwal Observasi dan Wawancara Subjek I

	Hari/Tanggal	Lokasi dan Waktu
Wawancara 1	Rabu, 22 April 2026	Indekos Jl. Pemuda, Medan Maimun, Pukul 12.00-12.50 WIB
Wawancara II	Rabu, 10 Juni 2026	Indekos Jl. Pemuda, Medan Maimun, Pukul 14.25-14.50 WIB

Jadwal Observasi dan Wawancara Subjek II

	Hari/Tanggal	Lokasi dan Waktu
Wawancara 1	Senin, 18 Mei 2026	Kedai Kopi Jadi Kawan (KJK) Jl. Williem Iskandar No.78, Indra Kasih, Medan Tembung, Pukul 17.16-17.56 WIB
Wawancara II	Rabu, 10 Juni 2026	Garpoo Cafe Jl. Sutomo No.13, Perintis, Medan Timur Pukul 16.50-17.15 WIB

Jadwal Observasi dan Wawancara Informan I

	Hari/Tanggal	Lokasi dan Waktu
Wawancara 1	Rabu, 22 April 2026	Indekos Jl. Pemuda, Medan Maimun, Pukul 13.00-13.22

Jadwal Observasi dan Wawancara Informan II

	Hari/Tanggal	Lokasi dan Waktu
Wawancara 1	Senin, 18 Mei 2026	Kedai Kopi Jadi Kawan (KJK) Jl. Williem Iskandar No.78, Indra Kasih, Medan Tembung, Pukul 18.00-18.20

Penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran intimacy pada perempuan dewasa awal yang tumbuh tanpa peran ayah akibat perceraian orang tua. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap dua partisipan, ditemukan bahwa pengalaman tumbuh tanpa kehadiran figur ayah memberikan pengaruh terhadap cara partisipan memandang, membangun, dan mempertahankan hubungan interpersonal pada masa dewasa awal.

Kedua partisipan mengungkapkan bahwa perceraian orang tua dan ketidakhadiran ayah dalam kehidupan mereka menjadi pengalaman yang meninggalkan dampak emosional hingga masa dewasa. Dampak tersebut tidak hanya berkaitan dengan hubungan dalam keluarga, tetapi juga memengaruhi hubungan sosial dan hubungan romantis yang mereka jalani. Meskipun masing-masing partisipan memiliki pengalaman yang berbeda, terdapat beberapa pola yang menunjukkan kesamaan dalam perkembangan intimacy.

Temuan pertama menunjukkan bahwa kedua partisipan mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan terhadap orang lain. Mereka cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengenal seseorang sebelum menjalin hubungan yang lebih dekat. Sikap tersebut muncul sebagai bentuk perlindungan diri terhadap kemungkinan terjadinya kekecewaan atau pengkhianatan dalam hubungan. Pengalaman menyaksikan konflik

keluarga dan perceraian orang tua membuat partisipan menjadi lebih selektif dalam memilih teman maupun pasangan.

Selain itu, kedua partisipan menunjukkan kecenderungan untuk membatasi keterbukaan diri (self-disclosure). Mereka mengaku tidak mudah menceritakan masalah pribadi, pengalaman emosional, maupun perasaan yang sedang dialami kepada orang lain. Pada beberapa situasi, partisipan lebih memilih menyelesaikan masalah sendiri daripada meminta bantuan atau berbagi cerita kepada orang lain. Kondisi ini menunjukkan adanya kehati-hatian dalam membangun kedekatan emosional yang berakar pada pengalaman relasi keluarga sebelumnya.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kedua partisipan tetap memiliki keinginan untuk membangun hubungan yang dekat dan bermakna dengan orang lain. Mereka tidak menghindari hubungan interpersonal sepenuhnya, tetapi lebih mengutamakan rasa aman, kenyamanan, dan kepercayaan sebelum membuka diri kepada orang lain. Ketika berada dalam hubungan yang memberikan penerimaan dan dukungan emosional, kedua partisipan mampu menunjukkan keterbukaan yang lebih besar serta menjalin hubungan yang lebih intim.

Pada aspek social intimacy, partisipan pertama menunjukkan kesulitan dalam membangun kedekatan sosial secara luas. Ia cenderung membatasi lingkaran pertemanan dan lebih nyaman berinteraksi dengan orang-orang yang telah dikenal dalam waktu lama. Sebaliknya, partisipan kedua relatif lebih mampu menjalin hubungan sosial, meskipun tetap menunjukkan kehati-hatian dalam membangun kedekatan yang lebih mendalam.

Pada aspek emotional intimacy, partisipan kedua menunjukkan hambatan yang lebih dominan dibandingkan partisipan pertama. Partisipan kedua mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi dan perasaan kepada orang lain. Ia sering merasa khawatir tidak dipahami atau ditolak ketika mengungkapkan perasaan yang dimiliki. Sementara itu, partisipan pertama lebih mampu menunjukkan ekspresi emosional ketika berada dalam hubungan yang dirasakan aman dan suportif.

Pada aspek intellectual intimacy, partisipan kedua juga menunjukkan hambatan yang lebih besar. Ia cenderung berhati-hati dalam menyampaikan pandangan, pemikiran, maupun pendapat pribadi karena khawatir mendapatkan respons negatif dari orang lain. Kondisi tersebut menyebabkan proses pertukaran ide dan pemikiran dalam hubungan interpersonal menjadi kurang optimal.

Sementara itu, pada aspek sexual intimacy, partisipan pertama menunjukkan kecenderungan yang lebih berhati-hati dibandingkan partisipan kedua. Pengalaman keluarga yang dialami membuat partisipan pertama memiliki kekhawatiran yang lebih besar terhadap hubungan romantis dan komitmen jangka panjang. Akibatnya, ia memerlukan waktu yang lebih lama untuk membangun kedekatan dan kepercayaan dalam hubungan romantis.

Temuan penting lainnya menunjukkan bahwa dukungan sosial menjadi faktor yang berperan besar dalam perkembangan intimacy kedua partisipan. Kehadiran pasangan, sahabat, anggota keluarga, maupun lingkungan sosial yang memberikan penerimaan dan dukungan emosional membantu partisipan mengembangkan rasa percaya terhadap orang

lain. Melalui hubungan yang suportif tersebut, kedua partisipan secara bertahap mampu meningkatkan keterbukaan diri, mengurangi ketakutan terhadap penolakan, serta membangun hubungan yang lebih sehat dan bermakna.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran peran ayah akibat perceraian orang tua memberikan pengaruh terhadap perkembangan intimacy pada perempuan dewasa awal. Pengaruh tersebut tampak dalam bentuk kesulitan membangun kepercayaan, kecenderungan membatasi keterbukaan diri, serta kehati-hatian dalam menjalin hubungan interpersonal. Namun demikian, pengalaman tersebut tidak sepenuhnya menghambat kemampuan individu untuk membangun hubungan yang intim. Dukungan sosial yang positif, pengalaman relasi yang sehat, dan lingkungan yang memberikan rasa aman terbukti menjadi faktor penting yang membantu perkembangan intimacy pada kedua partisipan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek sama-sama mengalami dampak psikologis akibat ketidakhadiran peran ayah karena perceraian orang tua. Namun, bentuk dan tingkat hambatan dalam membangun intimacy berbeda pada masing-masing subjek. Temuan ini sejalan dengan teori psikososial Erikson (1968) yang menyatakan bahwa tugas perkembangan pada masa dewasa awal adalah mencapai intimacy versus isolation. Individu yang mampu mengembangkan rasa percaya, keterbukaan, dan komitmen akan lebih mudah membangun hubungan interpersonal yang sehat. Sebaliknya, individu yang masih membawa pengalaman emosional yang belum terselesaikan dari masa kanak-kanak cenderung mengalami kesulitan dalam membangun kedekatan emosional sehingga lebih rentan mengalami isolation.

Perbedaan pengalaman kedua subjek juga dapat dijelaskan melalui Attachment Theory yang dikemukakan oleh Bowlby (1988). Bowlby menjelaskan bahwa kualitas hubungan dengan orang tua pada masa awal kehidupan membentuk internal working model, yaitu cara individu memandang dirinya sendiri dan orang lain. Ketidakhadiran ayah akibat perceraian menyebabkan kedua subjek kehilangan salah satu figur kelekatan penting, namun pengalaman yang mereka alami setelah perceraian tidak sepenuhnya sama sehingga menghasilkan pola penyesuaian yang berbeda.

Pada Subjek I, dampak ketidakhadiran ayah tampak lebih dominan dalam bentuk kesulitan mempercayai orang lain, rasa takut ditinggalkan (fear of abandonment), keraguan untuk membuka diri, serta kecenderungan menghindari hubungan yang terlalu dekat. Hambatan tersebut menunjukkan karakteristik insecure attachment, khususnya kecenderungan avoidant attachment, di mana individu memilih menjaga jarak emosional sebagai mekanisme perlindungan diri agar tidak kembali mengalami rasa sakit akibat kehilangan. Temuan ini sesuai dengan penelitian Situmorang dan Kusumiati (2024) yang menunjukkan bahwa perempuan dewasa awal dari keluarga bercerai memiliki tingkat fear of intimacy yang lebih tinggi dibandingkan perempuan yang tumbuh dalam keluarga utuh. Hasil penelitian Nasution dan Ariana (2025) juga menjelaskan bahwa ketidakhadiran ayah menyebabkan perempuan dewasa awal mengalami kesulitan membangun rasa percaya dan kedekatan emosional dalam hubungan romantis.

Sementara itu, Subjek II juga mengalami hambatan dalam membangun intimacy, tetapi menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik. Subjek II masih merasakan kekhawatiran terhadap penolakan dan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mempercayai orang lain, namun mampu mengembangkan hubungan interpersonal secara bertahap melalui dukungan dari keluarga, teman, maupun pengalaman relasi yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mengalami father absence, Subjek II memiliki faktor protektif yang membantu proses penyesuaian diri. Temuan ini mendukung penelitian Badar dan Darmawanti (2025) yang menyatakan bahwa kualitas hubungan sosial, komunikasi interpersonal, serta dukungan emosional dari lingkungan dapat membantu perempuan dewasa awal mengembangkan intimacy yang lebih sehat meskipun memiliki pengalaman keluarga yang kurang mendukung.

Perbedaan antara Subjek I dan Subjek II menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah tidak selalu memberikan dampak yang sama pada setiap individu. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia saat mengalami perceraian orang tua, kualitas hubungan dengan ibu atau pengasuh, pengalaman memperoleh dukungan sosial, karakteristik kepribadian, serta pengalaman hubungan interpersonal setelah memasuki masa dewasa. Dengan demikian, father absence bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan kemampuan individu dalam membangun intimacy, tetapi berinteraksi dengan berbagai faktor psikologis dan lingkungan sepanjang proses perkembangan.

Temuan penelitian ini memperkuat teori Erikson bahwa keberhasilan mencapai tahap intimacy versus isolation dipengaruhi oleh pengalaman perkembangan sebelumnya, terutama kualitas hubungan dengan orang tua. Selain itu, hasil penelitian juga mendukung teori Bowlby yang menegaskan bahwa pengalaman kelekatan awal menjadi dasar bagi pembentukan hubungan interpersonal pada masa dewasa. Oleh karena itu, perempuan dewasa awal yang tumbuh tanpa peran ayah akibat perceraian memerlukan dukungan emosional, lingkungan sosial yang positif, serta pengalaman hubungan yang sehat agar mampu mengembangkan rasa percaya, keterbukaan, dan kedekatan emosional dalam hubungan interpersonal.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perempuan dewasa awal yang tumbuh tanpa peran ayah akibat perceraian memiliki dinamika intimacy yang berbeda-beda. Kedua subjek sama-sama mengalami hambatan dalam membangun hubungan interpersonal yang intim, seperti kesulitan mempercayai orang lain, rasa takut ditinggalkan, keraguan untuk membuka diri, dan kecenderungan menghindari kedekatan emosional. Namun, tingkat dan bentuk hambatan tersebut berbeda pada masing-masing subjek, yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, pola kelekatan, dukungan sosial, serta kemampuan individu dalam melakukan penyesuaian diri. Temuan ini menunjukkan bahwa ketidakhadiran peran ayah tidak selalu menghasilkan dampak yang sama pada setiap perempuan dewasa awal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang membentuk proses perkembangan psikologis mereka.

Penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bahwa perempuan dewasa awal yang mengalami father absence memerlukan dukungan yang berkelanjutan dari keluarga,

terutama ibu atau pengasuh, dalam bentuk komunikasi yang hangat, penerimaan, dan dukungan emosional. Selain itu, layanan konseling atau pendampingan psikologis penting untuk membantu individu mengatasi pengalaman kehilangan, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengembangkan kemampuan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Lingkungan sosial yang aman, suportif, dan bebas dari stigma, baik di keluarga, lingkungan pertemanan, maupun institusi pendidikan, juga berperan penting dalam membantu perempuan dewasa awal mengembangkan rasa percaya, keterbukaan, dan keintiman yang sehat dalam hubungan interpersonal. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga, tenaga profesional, dan lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan psikologis perempuan dewasa awal yang tumbuh tanpa peran ayah akibat perceraian.

5. Daftar Pustaka

- Ainsworth, M. D. S., & Bell, S. M. (1970). Attachment, exploration, and separation: Illustrated by the behavior of one-year-olds in a strange situation. *Child Development*, 41(1), 49–67.
- Agusdwitanti, H., Tambunan, S. M., & Retnaningsih. (2015). Kelekatan dan intimasi pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 18–24.
- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). *Social penetration: The development of interpersonal relationships*. Holt, Rinehart & Winston.
- Amato, P. R. (2005). The impact of family formation change on the cognitive, social, and emotional well being of the next generation. *The Future of Children*, 15(2), 75–96. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0049089X15001118>
- Amato, P. R., & Gilbreth, J. G. (1999). Nonresident fathers and children's well being: A meta analysis. *Journal of Marriage and the Family*, 61(3), 557–573. <https://www.jstor.org/stable/353560>
- Ananda, F. N., & Mustikasari, R. (2021). The role of self-esteem in predicting emotional intimacy among university students. *Jurnal Psikologi UGM*, 48(2), 134–147. <https://doi.org/10.22146/jpsi.58930>
- Amellia, D., & Sitasari, N. W. (2016). Ambaran Intimacy Pada Prempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Perceraian Orang Tua.
- Apranda, F., & Ninawati, N. (2025). Hubungan antara Fatherless dan Fear of Intimacy pada Dewasa Awal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/33937>
- Arifputri, D., Wulandari, S., & Rahman, A. (2025). Komunikasi interpersonal dan intimacy pada perempuan dewasa awal. *Jurnal Psikologi Humaniora*, 12(1), 33–48. <https://doi.org/10.52436/1.jishi.330>
- Astellita, S. (2024). Media sosial dan dinamika hubungan interpersonal pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi Kontemporer*, 11(2), 89–102.
- Badan Pusat Statistik (BPS) & UNICEF. (2021). *Laporan keadaan anak di Indonesia: Peran keluarga dalam perkembangan anak*. Jakarta: BPS.
- Badar, S., & Darmawanti, I. (2025). Makna keintiman pada perempuan dewasa awal yang belum menikah. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1).

<https://doi.org/10.26740/cjpp.v4i01.57144>

- Bagarozzi, D. A. (2001). Enhancing intimacy in relationships. Brunner-Routledge.
- Buhrmester, D., & Furman, W. (1987). The development of companionship and intimacy. *Child development*, 1101-1113.
- Byrne, D. (1969). Attitudes and attraction. In L. Berkowitz (Ed.), *Advances in Experimental Social Psychology* (Vol. 4, pp. 35-89). Academic Press. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(08\)60076-3](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(08)60076-3)
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310-357. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310>
- Creswell, J. W. (2012). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Czyżowska, D., Gurba, E., Czyżowska, N., Kalus, A., Sitnik-Warchulska, K., & Izydorczyk, B. (2019). Selected predictors of the sense of intimacy in relationships of young adults. *International journal of environmental research and public health*, 16(22), 4447.
- Dascha, R. (2024). Peran ayah dalam pembentukan keseimbangan emosional anak perempuan. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 10(2), 65-78.
- Diana, P. (2023). Gambaran persepsi pernikahan pada perempuan dewasa muda dengan latar belakang orang tua bercerai dan fatherless. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 720-731.
- Dwianti, S., Riza, W. L., & Aisha, D. (2024). Self-esteem in fatherless adolescent is reviewed by parental attachment and peer relationship. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(3), 333-340.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Erikson, E. H. (1980). *Identity and the life cycle*. W. W. Norton & Company.
- Farahdilla, F., & Indrijati, H. (2022). Perbedaan fear of intimacy berdasarkan gaya kelekatan romantis dewasa pada dewasa awal dengan orang tua bercerai. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 469-475. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.34570>
- Fatmawati, I., & Maryam, S. (2017). Attachment dan intimacy pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(2), 101-113.
- Fauzi, D. P., Arifiana, I. Y., & Efendy, M. (2023). Membangun kepercayaan: Intimasi pertemanan dan self-disclosure pada mahasiswa baru. *Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3).
- <https://doi.org/10.30996/jiwa.v2i03.11718>
- Febriani, M. I., & Iswinarti. (2025). The Impact of Fatherlessness on Independence and Interpersonal Relationships in Early Adult Women: A Systematic Review. *Jurnal Psikologi*. <https://doi.org/10.47134/pjp.v2i4.4382>

- Fiqrunnisa, A., Yuliadi, I., & Saniatuzzulfa, R. (2023). Hubungan persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal fatherless. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 5(2), 152-167.
- Giorgi, A. (2016). *The descriptive phenomenological method in psychology*. Duquesne University Press.
- Hazari, Y., & Maghfiroh, F. (2025). Studi fenomenologi: Pengalaman self-diagnosis pada remaja perempuan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(2), 647-662.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/download/69760/52666/185105>
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Jones, S. E., & Yarbrough, A. E. (1985). A naturalistic study of the meanings of touch. *Communication Monographs*, 52(1), 19-56.
<https://doi.org/10.1080/03637758509376094>
- Kaur, N., Chanana, M., Broota, S., & Barar, P. (2022). Differential effects of maternal- and paternal-adolescent attachments on friendship security and intimacy. *Current Psychology*, 42, 29086-29100. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03511-1>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). (2024). *Laporan nasional: Kesejahteraan emosional remaja di keluarga single parent*. Jakarta: KPPPA.
- Kompas. (2024, 22 Mei). Kisah remaja fatherless dan tantangan membangun kepercayaan diri.
<https://www.kompas.com/https://www.kompas.id/artikel/anak-anak-yang-berpotensi-fatherless-dari-keluarga-terpisah-hl-h1,https://www.kompas.com/tag/fatherless-di-indonesia>
- Latupono, S. A. R., & Tiatri, S. (2025). Hubungan pengabaian dari ayah dengan fear of intimacy pada hubungan romantis perempuan dewasa awal. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 5(4).
<https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy>
- Laurenceau, J. P., Barrett, L. F., & Pietromonaco, P. R. (1998). Intimacy as an interpersonal process: the importance of self-disclosure, partner disclosure, and perceived partner responsiveness in interpersonal exchanges. *Journal of personality and social psychology*, 74(5), 1238-1251.
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.74.5.1238>
- Lembaga Psikologi Terapan Universitas Indonesia (LPT UI). (2023). *Survei nasional tentang keintiman emosional dan kepercayaan diri remaja fatherless*. Depok: UI Press.
- Lippert, T. P., & Prager, K. J. (2001). Daily experiences of intimacy. *Personal Relationships*, 8(3), 283-298.
<https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2001.tb00051.x>
- Maradoni, M., & Rozali, Y. A. (2022). Komunikasi Interpersonal sebagai Pembentuk Intimacy pada Dewasa Awal yang Berpacaran. *JCA of Psychology*, 3(1).

- Maryuni, N. P. E., Tirtayani, L. A., & Ambara, D. P. (2023). Father involvement in early childhood care during the COVID-19 pandemic. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1–12.
- Media Indonesia. (2024, 16 Februari). Ayah hadir, bukan hanya fisik: Tantangan keluarga modern di Indonesia. <https://www.mediaindonesia.com/>
- Meilin, W. E. (2018). Intimacy pada Pasangan Virtual Display of Affection (VDA) Dewasa Awal. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/9385>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya. ISBN: 979-514-051-5.
- Moreira, H., Gouveia, M. J., & Canavarro, M. C. (2021). Intimacy and emotional closeness. *Journal of Social and Personal Relationships*, 38(3), 735–754. <https://doi.org/10.1177/0265407521998587>
- Moreira, H., Crespo, C., Silva, N., Canavarro, M. C., & Dattilio, F. M. (2021). The role of attachment, intimacy, and social support in couple adjustment. *Journal of Family Psychology*, 35(4), 520–530.
- Musthofa, A. (2024). Dampak ketiadaan peran ayah terhadap kemampuan keintiman perempuan dewasa muda. *Soul: Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 9(2), 78–91.
- Musthofa, M. (2024). Peran ayah dalam pembentukan identitas diri dan harga diri anak perempuan. *Soul Journal: Jurnal Psikologi dan Konseling*, 5(1), 55–68.
- Nasution, N., & Ariana, D. (2025). Pengalaman perempuan dewasa awal fatherless dalam hubungan romantis. *Jurnal Psikologi Klinis*, 13(1), 41–56.
- Nguyen, T. T., & Lin, C. H. (2020). The relationship between self-esteem, attachment style, and intimacy among adolescents: A cross-cultural perspective. *Frontiers in Psychology*, 11, 3429. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.03429>
- Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 81–90.
- Partridge, K. (1988). Conceptualizing intimacy. Dalam H. T. Reis & P. Shaver (Eds.), *Intimacy* (hlm. 3–15). Lawrence Erlbaum.
- Pernama, K. S., & Partasari, W. D. (2015). Hubungan antara keterlibatan ayah dan intimacy pada perempuan dewasa muda. *Psikovidya*, 19(1), 22–32. <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v19i1.58>
- Prager, K. J. (2003). *The psychology of intimacy*. Guilford Press.
- Putri, W. F. H., & Rahmasari, D. (2024). Optimisme pernikahan pada perempuan dewasa awal yang fatherless akibat perceraian. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(1), 518–529.
- Putry, S. A., Salamah, U., & Febrina, I. (2025). Dinamika komunikasi perempuan fatherless dengan ayah penyandang gangguan mental di Kota Garut. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 866–880. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.5262>

- Rachmanulia, N., & Dewi, K. S. (2023). Dinamika psikologis pada anak perempuan dengan fatherless di usia dewasa awal: Studi fenomenologis. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia*, 4, 88-98.
- Reis, H. T., & Shaver, P. (1988). Intimacy as an interpersonal process. Dalam S. Duck (Ed.), *Handbook of personal relationships* (pp. 367–389). Wiley.
- Risnawati, S. (2021). Hubungan ayah-anak dan intimacy romantis. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 8(2), 55–68.
- Rogers, C. R. (1961). *On becoming a person*. Houghton Mifflin.
- Romdhon, M., & Wahyuningsih, S. (2018). Self-disclosure dan intimacy dalam hubungan interpersonal. *Jurnal Psikologi Sosial*, 6(2), 72–84.
- Salsabila, S., & Hakim, L. (2020). Pengaruh peran ayah terhadap self-esteem mahasiswa di universitas teknologi sumbawa. *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi dan Pendidikan*, 3(1), 24-30.
- Schaefer, M. T., & Olson, D. H. (1981). Assessing intimacy: The PAIR inventory. *Journal of Marital and Family Therapy*, 7(1), 47–60.
<https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1981.tb01351.x>
- Situmorang, K. H., & Kusumiati, R. Y. E. (2024). Gambaran fear of intimacy pada dewasa awal yang berasal dari keluarga bercerai. *G Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 247–262. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6260>
- Sternberg, R. J. (1986). A Triangular Theory of Love. *Psychological Review*.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D* (Edisi ke-2). Bandung: Alfabeta.
- Sutanto, M. A., & Muttaqin, D. (2022). Dimensi pembentukan identitas dan intimasi pada emerging adult yang menjalin relasi romantis. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 13(2), 143–154.
- Utami, C., & Murti, H. A. S. (2017). Hubungan antara kelekatan dengan orangtua dan keintiman dalam bepacaran pada dewasa awal. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 22(1), 40-49.
<https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss1.art3>
- Wabilia Husnah, I. P. N., & Sholihat, S. I. (2024). Parenting in working parents families: Case study Bekasi Regency. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 26(1), 1–15.
- Wahyudi, S., Nurbayani, S., & Abdullah, M. N. A. (2024). Father-Hunger: Dampak Fatherless Pada Perempuan Dewasa Awal dalam Aspek Hubungan Romantis. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(2).
- Wendi, R. V., & Kusmiati, R. Y. E. (2022). Gambaran harga diri wanita dewasa awal yang mengalami fatherless akibat perceraian orang tua. *Jurnal bimbingan dan konseling Indonesia*, 7(3), 482-491.
- Yulianti, D. W., & Hijrianti, U. R. (2024). Pengaruh father attachment terhadap self-disclosure wanita dewasa awal dalam hubungan romantis. *Jurnal EMPATI*, 13(2), 121-128.